

Jejak Peradaban di Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat¹

Prolog

Hari itu, Jumat, 4 Oktober 2019 saya harus membagi waktu antara agenda di sekolah, undangan sebagai narasumber dari Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Museum (PCBM), serta berangkat ke Samarinda, Kalimantan Timur mengikuti rangkaian kegiatan Seminar Nasional, Pelantikan Pengurus Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) Provinsi Kalimantan Timur, dan lawatan sejarah ke Situs Karst Sangkulirang Mangkalihat. Syukur Alhamdulillah ketiga agenda tersebut berhasil saya ikuti biarpun dengan sedikit “berlari”, bahkan harus diwarnai rasa cemas dikarenakan hampir saja agenda terakhir di hari itu, yaitu keberangkatan ke Samarinda hampir saya batalkan.

Pukul 16.50 WIB, bertempat di aula Museum Nasional jam tangan saya menampakan waktu dimana agenda seminar cagar budaya yang saya ikuti masih berjalan, perlu waktu 10 menit kemudian untuk saya memberanikan diri berbisik kepada moderator Bapak Desse Yusubrata (Kasubdit Evaluasi dan Program PCBM) dan meminta izin kepada Bapak Fitra Arda (Direktur PCBM) agar bisa terlebih dahulu meninggalkan ruangan, “saya harus kembali terbang ke Balikpapan untuk menuju Kawasan Karst Sangkulirang, ada kegiatan AGSI disana”, ungkap saya ketika itu.

Sangat menghawatirkan ketika untuk mengejar penerbangan pukul 19.10 WIB menggunakan pesawat Batik Air dari bandara Halim Perdanakusuma, sampai pukul 17.30 WIB posisi saya masih berada di sekitaran Monas ditengah kondisi Jakarta yang sedang macet-macetnya. Sebuah inisiatif saya ambil dengan turun dari taksi kemudian memilih melanjutkan perjalanan menggunakan gojek, hasilnya diluar dugaan, pukul 18.30 WIB saya berhasil tiba di bandara Halim Perdanakusuma dan berhasil terbang sesuai jadwal yang ditentukan.

Sekitar pukul 21.55 WITA saya tiba di bandara Sultan Aji Muhammad Sulaiman, Sepinggan, Balikpapan, Kalimantan Timur lalu melanjutkan perjalanan selama tiga jam menuju Samarinda dengan menumpang mobil travel Kanguru. Dini hari itu juga setelah sampai di Samarinda saya langsung dijemput saudara Joni (Ketua AGSI Provinsi Kalimantan Timur) untuk melanjutkan perjalanan sejauh 270 kilometer menelusuri jalan daratan dan juga sungai menuju Kawasan Karst Sangkulirang, Desa Hambur Batu, Desa Tepian Lansat, Kecamatan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur.

Sejuta Pesona Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat

Kawasan Sangkulirang Mangkalihat adalah Kawasan Karst di wilayah Kalimantan Timur yang membentang antara Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Berau. Kawasan seluas 1,8 juta hektar ini meliputi Gunung Kulat, Gunung Nyapa, Gunung Tondoyan, Gunung Marang, Gunung Gergaji, Gunung Beriun, Gunung Tutanumbo, Gunung Sekerat dan gunung-gunung batu kecil lain yang tidak terhitung jumlahnya. Kawasan tersebut juga merupakan hulu dari sungai-sungai utama di Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Berau sekaligus sebagai sumber air yang

¹ Oleh Sumardiansyah Perdana Kusuma, Presiden Asosiasi Guru Sejarah Indonesia, tulisan ini merupakan rangkuman pengalaman dan literasi mengenai Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat yang dijelajahi oleh penulis bersama dengan komunitas Asosiasi Guru Sejarah Indonesia Provinsi Kalimantan Timur pada tanggal 5-7 Oktober 2019

menghidupi 100 desa dengan jumlah penduduk 105.000 jiwa. Bahkan hasil survey *The Nature Conservancy* dalam rentang 2008-2011 juga mengidentifikasi Kawasan Sangkulirang Mangkalihat sebagai habitat utama orangutan.

Kawasan Karst sendiri merupakan suatu bentang alam yang didominasi oleh batu gamping dengan karakteristik didalamnya terdiri dari gua serta ceruk yang tersembunyi diantara bukit dan sebagian ditutupi semak belukar. Di Indonesia terdapat Kawasan Karst seluas 15,4 juta hektar dengan perkiraan usia tertua pembentukan sekitar 470 juta tahun lalu sampai usia termuda sekitar 700 ribu tahun lalu. Sedangkan di dunia luas Kawasan Karst mencapai 22 juta km², luas ini sekitar 12% dari permukaan bumi sekaligus berfungsi sebagai penyedia air bagi para penduduk dunia.

Pengakuan internasional akan pentingnya Kawasan Karst sebagai kawasan yang harus dilestarikan diperkuat oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN), sebuah organisasi internasional yang berpusat di Gland, Switzerland dengan anggota 78 negara, 112 badan pemerintah, 735 organisasi non-pemerintah, dan ribuan ahli dari 181 negara.

Kawasan Sangkulirang pada masanya pernah menjadi primadona bagi para pemburu sarang burung walet, karena disana menghasilkan sarang burung walet yang jumlahnya mencapai berton-ton setiap kali panen. Data Kementerian Pertanian tahun 2019 menunjukkan Indonesia sebagai eksportir utama sarang burung walet yang memasok 78% kebutuhan sarang burung walet di dunia.

Jejak Lukisan Gua Sangkulirang

Isu kebudayaan mulai marak setelah Jean Michael Chazine, Luc Henry Fage, Jean Clottes dan Pindi Setiawan pada tahun 1990-an melakukan ekspedisi kemudian berhasil menemukan gambar cadas/lukisan gua (rock art) berusia ribuan tahun di Gua Mardua. Ekspresi seni dan spiritualitas nenek moyang tampak dari berbagai lukisan yang tergambar pada dinding-dinding gua. Lukisan tersebut umumnya berwarna merah dan ungu tua dengan dominasi gambar telapak tangan yang dibuat dengan cara menyemburkan cat.

Keterampilan melukis ini memanfaatkan sejenis tanah liat (oker/limonit) yang dihaluskan, kemudian dicampur dengan getah pohon, sisa tulang atau jaringan binatang dalam satu larutan yang sama. Larutan ini yang akan digunakan sebagai cat dengan cara disembur melalui mulut, disemprot alat dari tulang hewan atau dikuaskan dengan tangan.

Selain gambar telapak tangan, ada juga gambar adi-satwa yang sering dijumpai pada dinding gua yaitu rusa bertanduk, tokek dan kura-kura. Hewan-hewan lain seperti rusa tak bertanduk, anjing, banteng, trenggiling, babi hutan dan tapir juga ditemukan biarpun jumlahnya lebih sedikit dari adi-satwa yang disebutkan di awal tadi. Personifikasi adi-satwa ini menafsirkan eksistensi mereka yang dekat dengan kehidupan manusia dan bisa juga menggambarkan kekuatan manusia sama dengan kekuatan hewan yang digambarnya.

Penggambaran manusia yang dilukiskan pada bagian atas dinding gua memiliki makna penting sebagai objek yang terhormat. Gambaran manusia meliputi: (1) tokoh spiritual mengenakan penutup kepala, rumbai di pinggang dan tongkat yang ujungnya berlubang; (2) manusia berdiri diatas perahu; (3) prajurit Dayak mengenakan mandau, tombak dan perisai. Dari personifikasi ini dapat ditafsirkan karakteristik manusia yang religius, terikat oleh alam dan memiliki kekuatan. Bisa dibayangkan betapa cerdas nenek moyang kita dalam menghasilkan ekspresi seni yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan.

Jejak Gerabah Sangkulirang

Gerabah adalah jenis keramik yang dibakar dengan suhu 350^o-1000^o celcius. Keberadaan gerabah dapat digunakan untuk menganalisa pola kehidupan manusia pada satu tempat dan waktu tertentu. Pada Kawasan Sangkulirang ditemukan 8.251 pecahan gerabah yang tersebar pada gua-gua disana.

Kemampuan membuat gerabah mulai muncul pada masa bercocok tanam. Teknik pembuatan gerabah masyarakat pada masa itu menggunakan teknik pijat (*pinching*) menggunakan gumpalan adonan tanah liat. Pada masa perundagian teknik ini berkembang menggunakan tatap pelandas (*paddle-anvil*) sejenis alat dari batu atau kayu yang digunakan sebagai cetakan siap pakai.

Fungsi gerabah pada umumnya sebagai peralatan kehidupan sehari-hari (*ulilitarian*) dan perlengkapan upacara (*ceremonial*). Keberadaan gerabah menunjukkan kemampuan teknologi nenek moyang kita dalam menghasilkan alat-alat yang menunjang aktivitas kehidupan manusia.

Jejak Hunian dan Siapakah Mereka?

Pada masa lalu lokasi gua dan ceruk yang dipilih sebagai hunian, pada umumnya berada di kaki bukit, dekat dengan sumber air dan dikelilingi hutan lebat. Peta kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat menyediakan beraneka ragam sumber daya yang dapat diadaptasikan dengan pola kehidupan manusia pada masanya. Tinggalan arkeologis mengenai jejak hunian di kawasan ini semakin kuat setelah ditemukan batuan mikrolit berupa alat bilah, sisa perapian dan pecahan gerabah berhias di Liang Kaung pada tahun 1992.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat jejak peradaban manusia yang diduga dibawa oleh para penutur bahasa dan budaya Austronesia (3500-2000 SM). Mereka melakukan migrasi pada masa Plestosen ketika terjadi perluasan daratan yang menyatukan Kepulauan Indonesia bagian Barat (Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan dan Palawan) dengan daratan Asia Tenggara (Paparan Sunda), dan Kepulauan Indonesia bagian Timur dengan daratan Australia (Paparan Sahul). Namun suhu panas yang menerpa di akhir masa Plestosen serta awal masa Holosen membuat Paparan Sunda dan Paparan Sahul kembali terpisah sampai sekarang ini.

Penyebaran penutur bahasa dan budaya Austronesia ke berbagai wilayah ditopang oleh penguasaan teknologi pelayaran, bercocok tanam, serta kemampuan membuat gerabah. Perjalanan para penutur bahasa dan budaya Austronesia melewati Pulau Kalimantan sebagai persimpangan jalur migrasi manusia pada masa lalu.

Bukti-bukti yang menunjukkan eksistensi para penutur bahasa dan budaya Austronesia di Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat masih menjadi bahan kajian yang terus diteliti oleh para ahli. Jejak-jejak peninggalan tersebut masih memungkinkan untuk terus dikembangkan mengingat secara alami Kawasan Karst yang tidak bersifat asam dapat melindungi tulang belulang manusia maupun hewan.

Bagaimana Pengembangan Kawasan Selanjutnya?

Pengembangan Kawasan untuk menjaga kelestarian dan optimalisasi potensi perlu dilakukan untuk sebesar-besarnya kemakmuran kawasan serta mahluk hidup yang ada didalamnya. Ada beberapa pemikiran yang bisa ditawarkan untuk itu:

- (1) menghidupkan dan memperkuat regulasi-regulasi yang ada. Konvensi *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) mengenai pelestarian Kawasan Karst; Perpres No. 3 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Kalimantan, pasal 45 ayat 5 yang menyebutkan Kawasan Karst Berau dan Kutai Timur sebagai kawasan cagar Geologi; SK Kementrian ESDM No. 1456 Tahun 2000 Tentang Pengelolaan Kawasan Karst; Peraturan Menteri ESDM No. 17 Tahun 2012 juncto Peraturan Gubernur Kalimantan Timur No. 67 Tahun 2012 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Kawasan Karst; UU. No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya; dan UU. No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.
- (2) mendorong terbentuknya ekosistem kebudayaan. Dalam konteks global, jaringan IUCN dan UNESCO dapat digunakan untuk membranding Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat agar menarik perhatian masyarakat dunia, karena itu pengajuan Kawasan sebagai warisan budaya dunia yang diakui oleh UNESCO adalah langkah tepat yang perlu didukung. Di lingkup nasional peran pemerintah dalam menerbitkan, mengimplementasikan dan mengawasi jalannya regulasi yang berkenaan dengan pelestarian serta pengembangan Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat adalah hal penting yang harus segera diupayakan. Sedangkan dalam ranah lokal, pemberdayaan masyarakat melalui jejaring nelayan, petani, perguruan tinggi, sekolah dan komunitas-komunitas perlu dibangun sehingga terjadi sinergitas antar regulator (pemerintah), produsen (peneliti/perguruan tinggi/komunitas) dan desiminotor (guru/sekolah/komunitas).
- (3) membangun kajian dan membuka ruang dialog berbasis multidimensional approach dengan melibatkan para ahli Arkeologi, Geologi, Sejarah, Geografi, Biologi, Seni, Teknik Lingkungan, maupun bidang-bidang lain yang relevan.
- (4) Mengajukan kepada para Guru Sejarah untuk memberikan wawasan mengenai keberadaan situs Kast Sangkulirang melalui Pembelajaran Sejarah dan mengaitkannya dengan Kompetensi Dasar yang relevan semisal pada materi asal usul nenek moyang bangsa Indonesia dan kehidupan manusia pra aksara di Indonesia.

Referensi

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur, *Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat*, 2016.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur, *Menguak Misteri Prasejarah Sangkulirang Mangkalihat (Kajian Awal Terhadap Temuan Gerabah)*, 2017.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur Wilayah Kerja Kalimantan, *Delineasi Sangkulirang Mangkalihat Tahap I*, 2015.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur Wilayah Kerja Kalimantan, *Delineasi Sangkulirang Mangkalihat Tahap II*, 2016.

Fage, Luc Henri, Jean Michael Chazine, Pindi Setiawan. *Borneo Menyikap Gua Prasejarah*. Kalimantan: Le Kalimanthrope, 2010.